

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kemakmuran suatu negara sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonominya, di mana sektor-sektor ekonomi seperti sektor primer, sekunder, tersier, dan kuarterner berkontribusi dalam stabilisasi ekonomi (Musarat et al., 2021). Sektor konstruksi seringkali dianggap sebagai indikator kemakmuran, kesehatan dan kualitas hidup warga negara (Alaloul, Altaf, et al., 2021). Sektor konstruksi bertindak sebagai tulang punggung pertumbuhan ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, sektor kontruksi memengaruhi peran setiap sektor di semua tingkatan dalam perekonomian (Alaloul, Musarat, Liew, et al., 2021).

Sektor konstruksi memberikan pengaruh langsung pada pembangunan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, tidak adanya infrastruktur bangunan yang memadai mengakibatkan pertumbuhan sektor-sektor suatu negara yang kurang, ekonomi yang kurang berkembang, tingkat hidup yang di bawah standar, dan distribusi pendapatan yang tidak seimbang, yang merupakan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kegagalan ekonomi suatu negara (Musarat et al. (2020). Oleh karena itu, sektor konstruksi dapat digolongkan sebagai salah satu alasan utama pertumbuhan ekonomi, pembangunan masyarakat, dan peningkatan angka ketenagakerjaan (Qabaja & Tenekeci, 2024).

Sektor konstruksi memberikan dampak yang luar biasa pada pembangunan ekonomi di seluruh dunia. Bangunan dan infrastruktur yang memadai yang dibuat

oleh sektor konstruksi memastikan bahwa suatu negara mencapai target tertentu seperti pembangunan sosial, industrialisasi, transportasi barang, pembangunan berkelanjutan, dan urbanisasi (Alaloul et al., 2021). Negara-negara berkembang sebagian besar bergantung pada sektor konstruksi untuk menerapkan pembangunan berkelanjutan mereka (Rafiq et al., 2021).

Industri konstruksi merupakan salah satu industri utama yang berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Malaysia. Menurut *Construction Industry Development Board* (CIDB), industri ini telah menyumbang proyek senilai RM170 miliar dan RM180 miliar masing-masing pada tahun 2017 dan 2018 (Taofeeq et al., 2020). Sektor konstruksi Malaysia juga menyumbang sebesar 7,9% pada Produk Domestik Bruto (PDB) negara tersebut hingga tahun 2020 (Alaloul, Musarat, et al., 2021). Namun, adanya pandemi COVID-19 yang berkepanjangan mengakibatkan penurunan besar dalam perekonomian Malaysia sehingga menyebabkan penurunan PDB konstruksi Malaysia. Penurunan PDB pada beberapa sektor di Malaysia dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1. 1
Gross Domestic Product (GDP) Malaysia Berdasarkan Sektor

<i>Sector</i>	GDP in Q4'2019	GDP in Q1'2020	GDP in Q2'2020	GDP in Q3'2020
<i>Construction</i>	1.0%	-7.9%	-44.5%	12.4%
<i>Services</i>	6.1%	3.1%	-16.2%	-4.0%
<i>Manufacturing</i>	3.0%	1.5%	-18.3%	3.3%
<i>Agriculture</i>	-5.7%	-8.7%	1.0%	-0.7%
<i>Mining</i>	-2.5%	-2.0%	-20.0%	-6.8%

Sumber: Alaloul, Musarat, Rabbani, et al. (2021)

Pada tabel 1.1 diatas diketahui bahwa adanya pandemi COVID-19 yang berkepanjangan mengakibatkan penurunan besar dalam penurunan PDB konstruksi

Malaysia menjadi -44,5% dan memberikan dampak yang signifikan terhadap industri konstruksi di Malaysia. Selain itu, adanya pembatasan sosial pada saat pandemi menyebabkan banyaknya penundaan proyek, peningkatan biaya, dan penurunan permintaan. Kondisi ini dapat memperburuk arus kas perusahaan, dan mengurangi profitabilitas perusahaan.

Pelaksanaan proyek sesuai jadwal merupakan tugas yang sulit dalam lingkungan proyek konstruksi karena cukup kompleks, melibatkan banyak pihak, dan dinamis. Oleh karena itu, industri ini selalu menghadapi risiko dan perselisihan (Taofeeq et al., 2020). Salah satu faktor penyebab yang menghambat kinerja sektor konstruksi di Malaysia adalah pendekatan konstruksi konvensional. Malaysia harus beralih ke teknologi konstruksi modern seperti Hong Kong, Singapura, dan Inggris (UK) (Hamid & Kamar, 2010 dalam Alaloul, Musarat, Rabbani, et al., 2021).

Selain itu, inflasi menjadi salah satu tantangan yang dihadapi sektor konstruksi yang pasti berdampak pada sektor tersebut. Di Malaysia sendiri, adanya inflasi menyebabkan banyak proyek gagal karena kenaikan biaya signifikan yang berkisar antara 21% dan 55% (Khodeir & El Ghandour, 2019). Perbedaan ini dapat menyebabkan konsekuensi baru pada tingkat keuntungan bagi pemerintah, perusahaan, warga negara, dan para investor (Khan RA, 2008 dalam Khodeir & El Ghandour, 2019). Pergerakan kurs yang berfluktuatif tersebut dapat mempengaruhi kegiatan operasional perusahaan yang menggunakan bahan baku dari luar negeri karena perubahan harga yang terjadi terus menerus mengakibatkan harga barang meningkat (Setiyoharini & Taufiqurahman, 2022).

Tingginya suku bunga saat inflasi menyebabkan kewajiban yang ditanggung oleh perusahaan akan semakin meningkat. Tingkat suku bunga yang tinggi dapat menyebabkan rendahnya laba perusahaan sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin tinggi. Selain itu, inflasi juga dapat mengakibatkan kenaikan harga-harga dipasar, yang menyebabkan ketidakmampuan masyarakat untuk membeli barang. Hal tersebut akan menyebabkan turunnya penjualan pada suatu perusahaan sehingga perusahaan tersebut tidak bisa lagi menutupi kerugiannya sehingga menyebabkan profitabilitas perusahaan menurun yang pada akhirnya kemungkinan besar perusahaan mengalami akan mengalami kondisi *financial distress* (Sandi & Amanah, 2020). Selain itu, ketika profitabilitas menurun, perusahaan akan kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya, yang berpotensi menurunkan likuiditas dan naiknya nilai solvabilitas perusahaan. Selain itu, ketidakmampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset secara optimal akan mengakibatkan penurunan efisiensi aktivitas operasional perusahaan, dan jika kondisi tersebut tidak ditangani dengan baik perusahaan akan berisiko mengalami *financial distress*.

Adanya dampak negatif tersebut dapat menyebabkan kemunduran besar bagi sektor konstruksi dan pembangunan ekonomi negara tersebut. Selain itu, variabel lain dapat mempengaruhi kinerja sektor konstruksi seperti kebijakan dan perundang-undangan masing-masing negara, dan kebutuhan masyarakat negara tersebut (Tembo et al., 2023), ditambah dengan merebaknya pandemi COVID-19 di mana rantai pasokan bahan bangunan terpengaruh dengan kekurangan pada tingkat tenaga kerja dan pengiriman di seluruh dunia (Abdul Nabi et al., 2024).

Selain dampak dari masalah-masalah tersebut, persaingan yang semakin ketat antar perusahaan juga menyebabkan kondisi keuangan suatu perusahaan menjadi tidak stabil karena kurangnya pengawasan terhadap peningkatan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, dan hal ini akan berdampak pada keberlangsungan suatu bisnis (Santoso & Nugrahanti, 2022). Persaingan yang ketat di industri konstruksi memaksa perusahaan untuk menekan margin keuntungan, meningkatkan biaya pemasaran, dan berinvestasi dalam inovasi. Jika tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat mengurangi profitabilitas, menurunkan likuiditas, dan meningkatkan risiko *financial distress*.

Di Malaysia sendiri, Top Builders Berhad merupakan salah satu perusahaan konstruksi yang terdaftar di bursa Malaysia yang mengalami *financial distress*. Tanda-tanda awal masalah Top Builders Berhad muncul pada 30 Desember 2021 yang diakibatkan karena perusahaan tersebut mengalami kerugian yang cukup besar. Kewajiban lancar perusahaan tersebut diketahui melebihi aset lancar yang dimilikinya sehingga menyebabkan ketidakseimbangan. Ketidakseimbangan tersebut menandakan masalah likuiditas dan menimbulkan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya. Setelah dinyatakan mengalami *financial distress* Top Builders Berhad *delisting* dari Bursa Efek Malaysia pada 8 Agustus 2023 (Putri & Putri, 2024).

Dari kasus tersebut, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* akan merasa sulit untuk melindungi pembiayaan. Dengan melihat laporan keuangan perusahaan dapat membantu investor dan pihak lain dalam melihat kesehatan keuangan suatu perusahaan. Misalnya, ketika arus kas negatif

dalam laporan arus kas merupakan salah satu indikator dari *financial distress*. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan besar antara pembayaran tunai dan piutang, pembayaran bunga yang tinggi, dan penurunan modal kerja (Sairin et al., 2020).

Oleh karena itu, untuk mengatasi fenomena diatas, banyak indikator yang digunakan untuk memprediksi *Financial Distress*, salah satunya adalah metode Altman *Z-Score*. Model Altman *Z-Score* pertama kali digunakan Altman untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan-perusahaan terbuka (manufaktur) yang listing di bursa saham. Model ini diciptakan pada tahun 1968 oleh Altman untuk mengetahui besaran koefisien setiap variabel dalam model *Z-Score*. Menurut Abbas et al. (2024) metode Altman *Z-Score* merupakan salah satu model analisis yang mudah digunakan dan dapat memprediksi *financial distress* secara akurat dibandingkan model lain yang digunakan untuk memberikan *signaling* terjadinya *financial distress*.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress* antara lain besarnya jumlah utang, kesulitan arus kas, dan kerugian operasional perusahaan (Permata & Aminah, 2023). Beberapa penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Diana & Yudiantoro (2023), Permata & Aminah (2023) yang menyatakan bahwa *financial distress* dapat dipengaruhi oleh rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas.

Profitabilitas memiliki peran penting dalam kondisi *financial distress* karena mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Jika suatu perusahaan memperoleh laba yang besar, maka kinerja

perusahaan akan berjalan baik dan kemungkinan perusahaan menghadapi *financial distress* semakin rendah (Permata & Aminah, 2023). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2020), Dharma Swara (2021), dan Salim & Yanti (2023) menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Namun, penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Wahyudi & Trisnawati (2024) yang mengemukakan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Semakin tinggi nilai likuiditas suatu perusahaan, maka probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil karena melihat perbandingan aset lancar dan hutang lancar, dimana semakin besar nilai aset lancar maka nilai likuiditas yang dihasilkan semakin tinggi (Wahyudi & Trisnawati, 2024). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dharma Swara (2021), Noviyani & Yulianti (2022) dan Salim & Yanti (2023) yang mengemukakan bahwa Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Namun, penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2020) yang mengemukakan bahwa Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Solvabilitas dapat digunakan untuk menunjukan proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Semakin tinggi solvabilitas, maka semakin besar aset yang dibiayai oleh utang (Hidayat et al., 2021). Artinya, jika suatu perusahaan memiliki nilai solvabilitas yang tinggi, maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin tinggi (Astuti & Dewi, 2024). Berdasarkan

penelitian yang dilakukan Sasongko et al. (2021), Hanifah Martini & Setyawasih (2022), dan Kasogi et al. (2022) mengemukakan bahwa Solvabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress*. Namun, penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Salim & Yanti (2023) yang mengemukakan bahwa Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Selain itu, rasio aktivitas digunakan untuk melihat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai rasio aktivitas, maka semakin efektif penggunaan aset dalam menghasilkan penjualan sehingga semakin rendah juga suatu perusahaan mengalami *financial distress* (Wahyudi & Trisnawati, 2024). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Dharma Swara (2021), Sasongko et al. (2021), dan Salim & Yanti (2023) mengemukakan bahwa Rasio Aktivitas berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Namun, penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Wahyudi & Trisnawati (2024) yang mengemukakan bahwa Rasio Aktivitas tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Dari penjelasan diatas dan adanya perbedaan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya, menjadi dasar bagi peneliti dalam melakukan penelitian kembali mengenai “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas Terhadap *Financial Distress* (Survei Pada Perusahaan Sektor Konstruksi yang terdaftar di Bursa Malaysia Tahun 2018-2023)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, aktivitas serta *financial distress* pada perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Malaysia tahun 2018-2023.
2. Bagaimana pengaruh rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aktivitas baik secara parsial maupun simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Malaysia tahun 2018-2023.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aktivitas serta *financial distress* pada perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Malaysia tahun 2018-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aktivitas baik secara parsial maupun simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Malaysia tahun 2018-2023.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam bidang akuntansi. Penulis juga berharap penelitian ini mampu menambah referensi yang berguna sebagai sumbangan pemikiran untuk penelitian yang akan datang serta membantu peneliti selanjutnya untuk melakukan pengembangan mengenai *financial distress*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan dan acuan mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan untuk mengambil keputusan sesuai dengan informasi yang diperoleh dengan analisis yang tepat.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Malaysia tahun 2018-2023 dengan melihat laporan keuangan yang dipublikasikan melalui *website* resminya yaitu (www.bursamalaysia.com), *website* perusahaan terkait, dan *website* pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian ini, seperti informasi mengenai berbagai perusahaan yang berada di dalam sektor konstruksi, serta *annual report* perusahaan tersebut.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan terhitung sejak bulan September 2024 sampai dengan bulan Juni 2025, seperti yang terlampir dalam lampiran 1.